

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Suatu perusahaan yang berdiri memerlukan adanya suatu pengakuan atau legitimasi dari berbagai pihak *stakeholders* seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, pemerintah, maupun masyarakat agar mampu mempertahankan kelangsungan hidup dan keberlanjutan perusahaan. Hal tersebut dilandasi dengan teori legitimasi dimana teori yang memfokuskan hubungan interaksi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Teori legitimasi dilandasi oleh suatu kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan tersebut beraktifitas dan menggunakan sumber daya ekonomi (Ghozali & Chariri, 2007). Dalam penelitian Nasution dan Adhariani (2016), pendekatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat antara lain dengan pendekatan simbolik dan pendekatan substantif. Pendekatan simbolik dilakukan perusahaan dengan melakukan praktik bisnis hanya untuk memengaruhi persepsi *stakeholder* secara positif tanpa benar-benar melakukan praktik nyata sehingga *stakeholders* bisa salah mengira bahwa perusahaan telah berkomitmen untuk memenuhi ekspektasi sosial. Pendekatan substantif, perusahaan melakukan perubahan konkret atas tindakan perusahaan yang ditujukan untuk menyesuaikan strategi organisasi dengan nilai sosial yang ada di masyarakat.

Kesesuaian antara nilai-nilai sosial yang terkait dengan aktivitas organisasi yang dapat diterima oleh sistem sosial dimana organisasi tersebut berada adalah upaya yang terus dibangun oleh organisasi (Dowling & Pfeffer, 1975). Sesuai dengan teori legitimasi, masyarakat menuntut agar perusahaan mampu menjalankan aktivitasnya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat maka dari itu kelangsungan hidup perusahaan sangat bergantung pada hubungan antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan tersebut beraktivitas. Maka sesuai teori tersebut dapat diartikan bahwa keberadaan perusahaan dapat diterima oleh masyarakat apabila perusahaan dapat menyesuaikan dengan nilai-nilai masyarakat, sebaliknya jika perusahaan tidak dapat menyesuaikan dengan nilai-nilai masyarakat bahkan berakibat buruk terhadap masyarakat maka keberadaan dan keberlanjutan perusahaan dapat terancam. Sehingga hal tersebut akan memaksa perusahaan akan beroperasi sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat untuk mendapatkan legitimasi.

Menurut Adhipradana dan Daljono (2014) agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat salah satu hal yang dapat dilakukan perusahaan adalah melalui penerbitan *sustainability report* yang mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Perusahaan yang terus berupaya untuk mendapatkan legitimasi melalui pengungkapan *sustainability report* berharap entitasnya akan tetap bertahan dan diterima di masyarakat.

2.1.2 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan didefinisikan sebagai suatu kontrak yang timbul dimana satu orang atau lebih yang disebut *principal* menyewa pihak lain yang disebut *agent* untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan *principal* yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pembuatan keputusan kepada *agent* atas nama *principal*. Dalam suatu perusahaan *go public* pemegang saham yang berperan sebagai *principal* mendelegasikan wewenang dan tugas tanggung jawab dalam mengelola perusahaan kepada manajer yang bertindak sebagai *agent*. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, maka *principal* membutuhkan *agent* agar bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Namun dalam teori agensi terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, masalah tersebut timbul karena terjadi ketidakselarasan tujuan antara *principal* dan *agent*. Manajer sebagai agen mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibanding dengan *principal* karena manajerlah yang berhubungan atas pengelolaan perusahaan secara langsung. Pihak *principal* bisa membatasi perbedaan kepentingan tersebut dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada *agent* dan mengeluarkan biaya pengawasan guna mencegah kecurangan *agent* (Jensen & Meckling, 1976).

Pengungkapan *sustainability report* menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk mengatasi masalah yang timbul akibat konflik keagenan dan asimetri informasi dimana pelaporan tersebut menjadi informasi sekaligus bukti bagi

principal bahwa manajemen perusahaan telah bertanggungjawab terhadap aspek sosial dan lingkungan.

2.1.3 Teori Stakeholder

Suatu perusahaan keberadaannya sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) kepada perusahaan tersebut. Sumber-sumber ekonomi yang digunakan oleh perusahaan dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh *stakeholder* (Ghozali & Chariri, 2007). Menurut Ullmann (1985) yang dikutip oleh Ghozali dan Chariri (2007) ketika sumber ekonomi tersebut dikendalikan oleh *stakeholder*, maka perusahaan akan memuaskan keinginan *stakeholder* yang dipandang memiliki pengaruh penting.

Teori *stakeholder* adalah teori yang menjelaskan bagaimana perusahaan dapat memenuhi harapan *stakeholder* yang membutuhkan pengungkapan informasi terkait aktivitas perusahaan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan (Khafid, 2012). Pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder* dan menciptakan hubungan yang baik antara *stakeholder* dengan perusahaan.

2.2 Pengertian Variabel Penelitian

2.2.1 Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Sustainability report adalah laporan yang berisi praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan sebagai tanggung jawab kepada *stakeholders* internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*Global Reporting Initiative*, 2016).

Dalam penelitian Manisa dan Defung (2017) *sustainability report* dikenal juga sebagai istilah *Triple Bottom Line* (TBL) yang dipopulerkan oleh John Elkington dalam bukunya yang berjudul “*Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*”. Menurut Elkington istilah *Triple Bottom Line* merupakan pertemuan dari tiga aspek yaitu *People, Planet, Profit*. Konsep tersebut mengemukakan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan selain memaksimalkan keuntungan, perusahaan juga harus terlibat dalam kesejahteraan masyarakat sekitar dan kelestarian lingkungan.

Menurut ACCA, *sustainability report* adalah publikasi informasi yang mencerminkan kinerja organisasi terhadap kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola. Pelaporan keberlanjutan mendorong peningkatan bisnis, peningkatan kepercayaan dan reputasi merek, dan penilaian risiko non-keuangan (ACCA, 2013).

Global Reporting Initiatives (GRI) memberikan pedoman yang dapat diterima secara internasional untuk pelaporan keberlanjutan. Pembuatan standar GRI dimaksudkan untuk menyediakan kerangka pelaporan sebagai pedoman yang

konsisten tentang pelaporan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mendorong organisasi untuk secara rutin melaporkan hasil keberlanjutan. *Global Reporting Initiatives (GRI)* mencantumkan beberapa prinsip yang harus dipenuhi pada pengungkapan *sustainability report* dalam *GRI-G4 Guidelines*, antara lain:

1. Akurasi (*accuracy*)
Penyajian informasi yang disajikan kepada *stakeholders* didalam *sustainability report* diungkapkan secara akurat dan rinci yang mana informasi tersebut digunakan untuk penilaian kinerja organisasi
2. Keseimbangan (*balance*)
Penyajian keseluruhan informasi didalam *sustainability report* dapat mencerminkan aspek positif maupun negatif dari kinerja organisasi dari tahun ke tahun untuk memberikan gambaran objektif tentang kinerja organisasi yang nantinya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholders*.
3. Kejelasan (*clarity*)
Informasi yang disajikan dalam *sustainability report* harus disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah diakses oleh *stakeholders*. Untuk menunjang kejelasan laporan, informasi penjelas perlu disertakan didalam laporan.
4. Dapat Dibandingkan (*comparability*)
Penyajian informasi didalam laporan keberlanjutan harus disusun dan dilaporkan secara konsisten. Informasi yang disajikan secara konsisten

tersebut bertujuan untuk memudahkan *stakeholders* membandingkan dan mengevaluasi kinerja organisasi dari waktu ke waktu maupun dengan kinerja organisasi lain. Informasi kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan tersebut dibandingkan dengan kinerja organisasi masa lalu. Apabila terdapat perubahan informasi tertentu, organisasi diharapkan menyajikan informasi terbaru beserta penyajian kembali informasi sebelumnya untuk memberikan penjelasan yang memadai.

5. Keandalan (*reliability*)

Informasi yang disajikan didalam laporan keberlanjutan dapat dibuktikan keabsahan isinya. Informasi yang dikumpulkan, dicatat, disusun dan dilaporkan oleh organisasi pelapor tersebut juga memiliki kualitas dan materialitas atas informasinya.

6. Ketepatan Waktu (*timeliness*)

Organisasi harus menyajikan laporan ini secara tepat waktu agar informasi tersebut tersedia tepat waktu dan dapat digunakan oleh *stakeholders* dalam pembuatan keputusan. Pelaporan informasi tersebut juga membutuhkan konsistensi dalam frekuensi pelaporan agar dapat diperbandingkan dari waktu ke waktu.

Manfaat yang diperoleh dari pengungkapan *sustainability report* menurut World Business Council for Sustainable Development (2002) antara lain:

1. Melalui penyajian *sustainability report* kepada para pemangku kepentingan, pelaporan ini dapat meningkatkan visibilitas dan transparansi perusahaan.

2. Pelaporan keberlanjutan ini dapat membantu membangun reputasi perusahaan dimata *stakeholders* yang dapat berpengaruh terhadap meningkatnya loyalitas jangka panjang konsumen, nilai merek, dan meluasnya pangsa pasar.
3. Dengan pelaporan ini dapat menggambarkan bagaimana perusahaan melakukan manajemen risiko.
4. *Sustainability report* dapat meningkatkan kompetisi sehingga mendorong adanya inovasi
5. Dengan laporan keberlanjutan dapat mendorong perusahaan dalam melaksanakan sistem manajemen dalam mengelola dampak ekonomi, sosial dan lingkungan yang lebih baik.
6. *Sustainability report* secara tidak langsung merefleksikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.

2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang diukur melalui efektivitas manajemen secara keseluruhan yang menunjukkan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan yang terkait dengan aktivitas penjualan maupun investasi (Fahmi, 2014). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi

profitabilitas menandakan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan juga tinggi, dengan tingkat keuntungan yang tinggi tersebut akan mendorong pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang sehingga perusahaan perlu mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada *stakeholders* seperti laporan keberlanjutan perusahaan.

2.2.3 Dewan Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance menyebutkan pengertian dewan komisaris adalah: “Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa Perusahaan melaksanakan GCG”. Sedangkan dewan komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan bisnis maupun kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, direksi, maupun anggota komisaris yang lain. Dewan komisaris independen harus mampu menjamin terlaksananya mekanisme pengawasan yang efektif sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (“Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia,” 2006)

2.2.4 Dewan Komisaris Wanita

Umumnya anggota dewan yang ada di perusahaan bekerja secara kelompok. Keragaman dalam kelompok tersebut akan mendorong kinerja perusahaan dengan peningkatan kemampuan maupun pengetahuan informasi kelompok secara

keseluruhan. Kehadiran wanita dalam anggota dewan memberikan perspektif berbeda yang unik, pengalaman, dan gaya kerja jika dalam kaitannya dengan dewan pria (Giannarakis, 2014). Dengan adanya perspektif wanita yang berbeda tersebut memungkinkan untuk pengambilan keputusan yang lebih berkualitas karena lebih banyak alternatif yang dipertimbangkan dengan pendekatan mereka yang beragam (Al-Shaer & Zaman, 2016). Sedangkan komposisi dewan yang seragam memiliki perspektif yang sama dan akan melemahkan kualitas kemampuan dan informasi dalam kelompok.

2.2.5 Jasa Assurance

Perusahaan menggunakan jasa *assurance* untuk meningkatkan kredibilitas dan reliabilitas pada laporan keberlanjutan perusahaan. Di Indonesia pihak ketiga yang menyediakan jasa *assurance* seperti konsultan, perusahaan akuntan, dan organisasi non-pemerintah. Pihak-pihak tersebut melakukan penilaian *assurance* terkait validitas, kelengkapan, akurasi, dan reliabilitas (Darus, Sawani, Mustafa, & Jangu, 2014). Perusahaan di Indonesia belum banyak yang menggunakan jasa penjamin eksternal pada laporan keberlanjutannya. Dalam penelitian Zulaikha dan Indyanti (2017) menyebutkan bahwa rendahnya penggunaan jasa *assurance* oleh perusahaan terjadi karena diperlukan biaya dalam menggunakan jasa *assurance* sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan apakah manfaat yang diperoleh dengan adanya *assurance* tersebut lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, selain itu GRI menyatakan bahwa penggunaan jasa *assurance* hanya

disarankan namun tidak mewajibkan penggunaan jasa *assurance* sebagai syarat agar sesuai pedoman. Menurut Kurniawan (2018) manfaat dari audit laporan keberlanjutan perusahaan antara lain dapat meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan yaitu kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan, selain itu juga untuk melakukan evaluasi atas dampak yang dihasilkan dari aktivitas bisnis perusahaan. Selain itu pengguna jasa *assurance* dianggap penting karena dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor seperti yang telah dibuktikan pada penelitian (Zulaikha & Indyanti, 2017).

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh profitabilitas, ukuran dewan komisaris independen, dewan komisaris wanita, dan jasa *assurance* terhadap pengungkapan *sustainability report* telah dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Fachrurrozie (2017) yang berjudul “*The Effect of Probability, Activity Analysis, Industrial Type and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report*” dengan sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan LQ45 terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016. Variabel dependen yang digunakan adalah *sustainability report disclosure* sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain profitabilitas, rasio aktifitas, tipe industri, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris independen. Hasil penelitian ini

menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *sustainability report disclosure* dengan arah negatif. Variabel tipe industri, dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report disclosure*. Sedangkan variabel rasio aktifitas, komite audit, dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Septiani (2017) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Sustainability Disclosure*” dengan sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan nonkeuangan dan nonperbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015. Variabel dependen yang digunakan adalah *sustainability disclosure* sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability disclosure*. Sedangkan variabel profitabilitas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Diono dan Prabowo (2017) yang berjudul “Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*”. Variabel dependen yang digunakan adalah *sustainability report disclosure* sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain dewan komisaris independen, dewan komisaris wanita, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel dewan komisaris independen, dewan komisaris

wanita, dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh namun dengan arah negatif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wuttichindanon (2017) yang berjudul “*Corporate Social Responsibility Disclosure-Choices of Report and its Determinants: Empirical Evidence from Firms Listed on the Stock Exchange of Thailand*” dengan sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Thailand pada tahun 2014. Variabel dependen yang digunakan adalah *corporate social responsibility disclosure*. Variabel independennya antara lain kepemilikan pemerintah, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Sedangkan variabel control yang digunakan adalah tipe perusahaan audit atau Big 4. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan dan tipe perusahaan audit memiliki pengaruh positif terhadap CSR *disclosure*. Sedangkan variabel umur perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap CSR *disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastari dan Sari (2018) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Asing pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*” dengan menggunakan sampel perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan variabel independen

yang digunakan antara lain variabel ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, dan kepemilikan asing. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan variabel kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility*

Penelitian yang dilakukan oleh Muttakin dan Khan (2015) yang berjudul “*Firm Characteristics, Board Diversity and Corporate Social Responsibility*” dengan menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Bangladesh periode 2005-2009. Variabel dependen yang digunakan adalah luas pengungkapan *corporate social responsibility* sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain profitabilitas, ukuran perusahaan, proporsi dewan wanita dan proporsi dewan asing. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan proporsi dewan asing memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* sedangkan variabel proporsi dewan wanita memiliki pengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Djakman (2017) yang berjudul “*Slack Resources, Feminisme Dewan, dan Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*” dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Variabel dependen yang

digunakan adalah kualitas pengungkapan CSR sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain *slack resources* dan feminisme dewan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa variabel *slack resources* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSR. Variabel feminisme dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR namun variabel feminisme dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan CSR. Sedangkan variabel feminisme dewan direksi tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Adhariani (2016) yang berjudul “Simbolis atau Substantif? Analisis Praktik Pelaporan CSR dan Kualitas Pengungkapan” yang menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan CSR sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain laporan CSR *standalone*, adopsi GRI dan jasa *assurance* eksternal. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa variabel laporan CSR *standalone* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR sedangkan variabel penggunaan adopsi GRI dan jasa *assurance* eksternal memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggiyani dan Yanto (2016) yang berjudul “Determinan Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” pada periode 2009-2013. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan *sustainability report* dengan variabel independen

yang digunakan antara lain profitabilitas, *leverage*, tipe industri, ukuran perusahaan, dan komite audit. Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu profitabilitas, tipe industri, dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Yuliandri (2018) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*” dengan menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan *sustainability report* sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, aktivitas, dan kebijakan dividen. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan variabel solvabilitas dan rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan oleh Adila dan Syofyan (2015) yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*” yang menggunakan sampel perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2014. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pengungkapan *sustainability report* sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Hasil yang dapat

disimpulkan dari penelitian ini adalah variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* sedangkan dewan komisaris independen, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017) yang berjudul “Pengaruh Mekanisme GCG dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*” dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas pengungkapan *sustainability report*, sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional dan terkonsentrasi, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi komisaris independen dan kepemilikan saham institusional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan variabel ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, kepemilikan terkonsentrasi, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Shaer dan Zaman (2016) yang berjudul “*Board Gender Diversity and Sustainability Reporting Quality*” dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di UK periode 2012. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas *sustainability reporting* sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain ukuran dewan wanita dan proporsi

dewan wanita independen. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa memiliki proporsi dewan wanita independen memiliki kualitas pengungkapan yang lebih tinggi dibanding dengan ukuran dewan wanita yang tidak independen.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyduch dan Krasodomska (2017) yang berjudul “*Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Empirical Study of Polish Listed Companies*” dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di *Warsaw Stock Exchange* periode. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan CSR sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain ukuran karyawan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe industry, ukuran dewan, anggota dewan wanita, anggota dewan asing, kepemilikan asing, aktivitas internasional, tipe auditor, dan umur listing. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa memiliki variabel ukuran perusahaan, tipe industry, umur listing memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran dewan, anggota dewan wanita tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian yang dilakukan oleh Manggala (2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh Keberagaman Dewan Komisaris dan Struktur Kepemilikan Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*” dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas pengungkapan CSR

sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain kepemilikan pemerintah, dewan komisaris, dewan komisaris wanita, dan kepemilikan asing. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSR. Sedangkan variabel dewan komisaris wanita, dewan komisaris, kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas-aktivitas perusahaan ditunjukkan dengan rasio profitabilitas. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap mampu memenuhi harapan pemegang saham dan dapat meningkatkan nilai pemegang saham. Peningkatan profitabilitas dapat menunjukkan pengelolaan manajemen yang baik, hal tersebut mendorong manajer mengungkapkan lebih banyak informasi (Lukito & Susanto, 2013). Teori *stakeholder* dapat digunakan untuk mendasari hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan *sustainability report*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha memuaskan keinginan *stakeholders* yang dianggap memiliki pengaruh penting. Pemegang saham merupakan *stakeholder* yang dianggap penting oleh perusahaan. Pemegang saham menggunakan informasi profitabilitas perusahaan sebagai salah satu cara untuk mengetahui tingkat laba

yang dihasilkan perusahaan yang mempengaruhi tingkat pengembalian investasinya. Namun selain melihat tingkat laba yang dihasilkan, diperlukan juga faktor lain yang dapat mendukung keberlanjutan perusahaan, yaitu melalui pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi dianggap mempunyai sumber daya berupa kemampuan finansial yang cukup untuk mengumpulkan, mengolah informasi, dan mengungkapkan informasi yang lebih komprehensif (Khafid, 2012). Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk mengungkapkan *sustainability report*. Penelitian Adila dan Syofyan (2015) dan Diono dan Prabowo (2017) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : *Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sustainability report*

2.4.2 Pengaruh dewan komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*

Dewan komisaris independen memiliki fungsi dan tugas dalam memantau serta mengawasi manajemen terkait pengelolaan perusahaan. Dewan komisaris independen juga melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Tugas dan kewenangan dewan komisaris independen tersebut sesuai dengan teori agensi, dimana dewan komisaris independen melakukan fungsi

pengawasan kepada manajemen perusahaan atas aktivitas bisnis yang dilaksanakan oleh manajemen agar tidak terjadi konflik keagenan dengan *principal*. Dewan komisaris mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi perusahaan secara lebih transparan dan akuntabel, seperti dengan mengungkapkan informasi pertanggung jawaban sosial dan lingkungan. Dengan melakukan pengungkapan *sustainability report* dianggap mampu mengurangi asimetri informasi yang dapat menimbulkan konflik keagenan sehingga semakin banyak jumlah dewan komisaris independen dapat memberikan pengawasan dan menekan manajemen perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*. Sejalan dengan penelitian Diono dan Prabowo (2017) dan Aliniar dan Wahyuni (2017) yang membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

H₂ : *Dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sustainability report*

2.4.3 Pengaruh dewan komisaris wanita terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*

Teori yang mendasari hubungan antara dewan komisaris wanita dengan tingkat pengungkapan *sustainability report* adalah teori agensi. Teori tersebut sejalan dengan peran dewan komisaris sebagai pengawas perusahaan. Pengawasan tersebut untuk menghindari konflik keagenan. Kehadiran wanita dalam komposisi dewan komisaris memberikan perspektif yang lebih luas dalam pengawasan

terhadap pengelolaan manajemen perusahaan. Perusahaan yang memiliki persentase anggota dewan wanita yang besar lebih memiliki keterlibatan dengan komunitas dan kegiatan amal yang lebih tinggi (Diono & Prabowo 2017). Dengan adanya anggota wanita dalam dewan komisaris, dapat lebih mendorong perusahaan untuk melakukan transparansi dan pengungkapan pertanggung jawaban perusahaan yang lebih luas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Al-Shaer dan Zaman (2016) dan Diono dan Prabowo (2017) yang menemukan bahwa dewan komisaris wanita memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

H₃ : *Dewan komisaris wanita memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sustainability report*

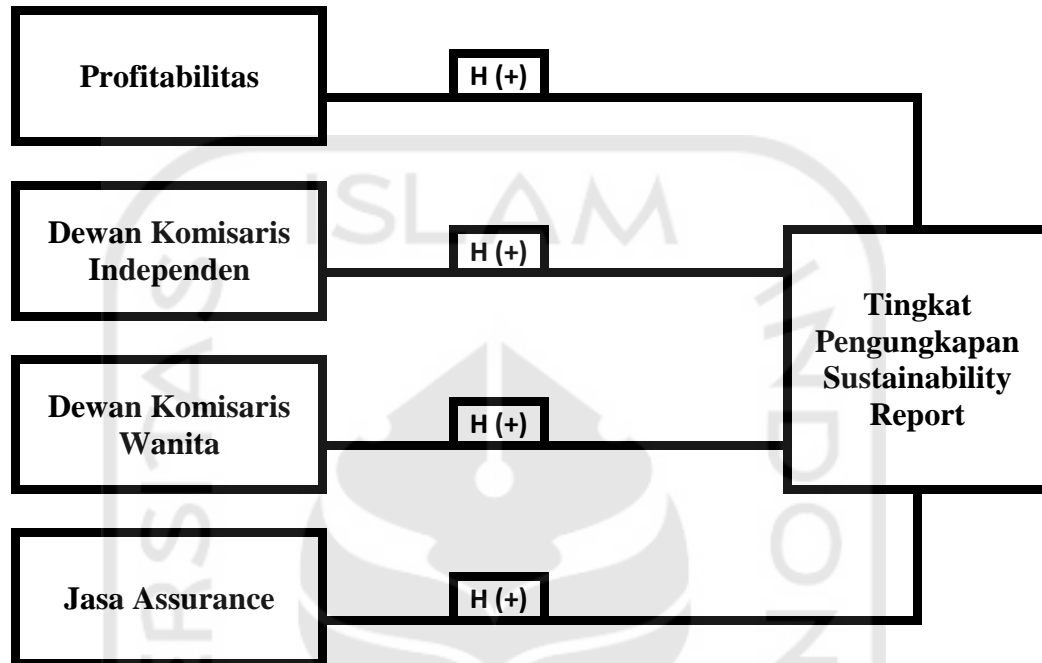
2.4.4 Pengaruh jasa assurance terhadap tingkat pengungkapan sustainability report

Sustainability report menjadi bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada para pemangku kepentingan atas kinerja sosial dan lingkungan perusahaan. Sama halnya seperti laporan keuangan yang harus diaudit oleh pihak ketiga independen, dalam perkembangannya *sustainability report* juga perlu adanya penjamin atas isi dari laporan yang dibuat perusahaan oleh pihak ketiga, walaupun belum ada regulasi yang mewajibkannya. Tujuan dari penggunaan jasa *assurance* tersebut untuk menilai validitas, kelengkapan, akurasi, dan reliabilitas (Darus et al., 2014). Laporan keberlanjutan yang menggunakan jasa *assurance* mengindikasikan bahwa laporan tersebut lebih dapat meningkatkan kepercayaan dan legitimasi dari

para pemangku kepentingan atas laporan tersebut. Sehingga jasa *assurance* dapat dikatakan sebagai faktor penunjang yang dapat meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan. Penelitian yang dilakukan Braam, Weerd, Hauck, dan Huijbregts, (2016) menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa *assurance* lebih cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak pada *environmental disclosure* perusahaan dan informasi yang disajikan lebih andal dan akurat. Penelitian oleh Nasution dan Adhariani (2016) juga menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa *assurance* memiliki kualitas pelaporan pertanggung jawaban sosial yang lebih tinggi.

H₄ : *Jasa assurance memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sustainability report*

2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran